

Majalah Keuskupan Bandung

452

Junii
2018

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman

Pewartaa Profesional

Tepangsono : Bersama Uskup:
Carincing Pageuh Kancing, Katekis : Tangan Kanan Imam
Saringset Pageuh Iket di Bidang Pewartaan

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina
Malau, KSPL, Fr. Antonius Panji Satrio,
Elsa Catriana Tampubolon

TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

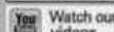
Jl. Bogor No. 10, Bandung,
Telp. 022 7272035

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL

Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Katekis : Pewarta Profesional

Perkembangan Gereja hingga ke seluruh dunia terjadi karena adanya pewartaan. Perutusan Yesus kepada para murid untuk mewartakan injil ke seluruh dunia merupakan awal adanya pewartaan yang sekaligus menjadi tugas pokok Gereja. Sejak perutusan Yesus itu pun kita sebagai orang Katolik, karena baptisan, kita mendapatkan tugas pewartaan tersebut. Demikianlah, selain imam, seluruh umat Katolik adalah pelaku-pelaku pewartaan.

Namun demikian, dalam pewartaan ini ada orang-orang tertentu yang dipanggil secara khusus menjadi pewarta profesional yang disebut katekis. Dikatakan profesional karena mereka mendapat bekal pendidikan tentang pewartaan atau yang disebut kateketik, mempunyai etika profesi sebagai pengajar agama dan mereka mendapatkan nafkah di bidang katekese. Mereka sebagai katekis profesional ini bertugas mengajar dan mewartakan Sabda Allah di tengah-tengah umat. Katekis bertindak sebagai guru agama baik di sekolah maupun di paroki.

Kenyataan keprihatinan Gereja terhadap keberadaan katekis mendorong redaksi Komunikasi untuk mengangkatnya sebagai tema edisi ini. Sejauh mana Gereja membutuhkan Katekis, perhatian Gereja terhadap katekis, serta sharing pengalaman para katekis, disajikan dalam warta utama. Semoga sajian kali ini menghantar kita untuk berefleksi tentang peran penting katekis dalam perjalanan dan perkembangan Gereja.***

Redaksi Komunikasi

RALAT

Edisi 451/Mei 2018

Seputar Gereja halaman 28 tertulis RSCJ (*Religiosa Sanctissimi Cordis Jesu*) seharusnya RSCJ (*Religieuse du Sacre Coeur de Jesu*)

Rubrik Komunikasiana halaman 62 tertulis kelas IX SMA seharusnya kelas XII SMA

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Allah yang Gemar Menata

Kej.1-2:4a



Tata tertib dan keteraturan segera mengingatkan orang pada Kisah Penciptaan versi Tradisi para Imam (Kej.1-2:4a). Dalam kisah tersebut para pemikir alkitab sepakat bahwa Allah tak persis meniadakan alam semesta dari tiada menjadi ada. Aktivitas Allah dalam kisah penciptaan tersebut lebih tepat disebut dengan aktivitas mengatur dan menata. Dengan kata lain, Allah menjadikan alam semesta menjadi lebih tertata dan teratur. Alam semesta yang sebelumnya kacau balau, selama enam hari ditata-Nya sehingga ada dalam keteraturan.

Memisahkan

Teks yang paling melukiskan aktivitas Allah menata antara lain saat Allah memasang benda-benda penerang, 'Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun,' (Kej.1:14). Kata 'memisahkan' dan 'menunjukkan' mengindikasikan perlu adanya kategorisasi yang jelas, demi suatu terciptanya suatu keteraturan.

Dari kisah tersebut, bisa dikatakan bahwa karakteristik keberadaan Allah di tengah ciptaan-Nya adalah upaya-Nya menciptakan keteraturan dan ketertiban. Dalam tulisannya, 'Creation, Righteousness, and Salvation' (1984, 111), H.H. Schmid mengungkapkan keyakinan kuat dari Tradisi para Imam bahwa keteraturan tatanan alam semesta atau dunia merupakan keteraturan yang dikehendaki dan diciptakan Allah sendiri.

Keteraturan ini pula yang dituntut Allah saat Diri-Nya berada di tengah-tengah umat-Nya, yaitu bangsa Israel. Oleh karena itu, dalam setiap moment kisah bangsa Israel,

selalu ada upaya penataan ketika Allah hendak hadir di tengah-tengah mereka. Keteraturan itu merupakan syarat mutlak jika Israel ingin memperoleh keselamatan. Dengan kata lain, menurut Telford Work dalam 'Living and Active Scripture in The Economy of Salvation' (2002, 129), harus ada tata lahir yang nampak supaya tata keselamatan itu sungguh nyata atau konkret dirasakan dan dialami karena dalam Kitab Suci, Israel mengalami Allah yang Mahadahsyat, suatu kehadiran yang menyelamatkan.

Para penulis dari Tradisi para Imam memiliki keyakinan bahwa Allah meniadakan dunia yang tertata dan teratur dalam tata ritual tertentu. Saat menata alam semesta, Allah dengan sengaja memilih waktu, ruang, dan pola khusus demi terciptanya keteraturan tersebut. Dengan demikian, penciptaan itu sendiri menjadi suatu ritual khas Allah.

Kaitan Penciptaan dan Ritual

Bagi para penulis dari Tradisi para Imam, penciptaan dan ritual tidak bisa dipisahkan. Keduanya menjadi aspek yang saling terkait secara dinamis. Hal ini ditegaskan J.D. Levenson dalam tulisannya, 'Creation and the Persistence of Evil' (1968, 121-127). Keteraturan yang menjadi suatu ritual itu pada gilirannya menjadi suatu upaya Allah menguduskan dan menyelamatkan umat-Nya.

Sayangnya, berkali-kali pula manusia gemar merusak keteraturan ini dengan ulahnya. Yang pertama adalah saat kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa (Kej.3). Bak lelatu memantik bara, keinginan tak teratur manusia berjumpa hasutan ular. Aturan yang ditetapkan Allah supaya mengolah dan memanfaatkan segala sesuatu yang ditentukan dan ditetapkan-Nya dan tidak memakan buah yang dilarang-Nya (Kej.2:16-17)

dilanggar manusia. Akibatnya, terusirlah manusia dari Taman Firdaus yang tertata apik itu. Di luar taman itu, manusia harus memulai kehidupan yang menuntut jerih payah, jauh dari rahmat Allah dalam dunia yang serba tak teratur.

Ritual menjadi penghubung utama relasi antara Allah yang Mahakudus dengan manusia yang bergelimang dosa. Dalam relasi tersebut, Allah senantiasa berupaya menganugerahkan keselamatan kepada manusia. Di sisi lain, karena keterbatasannya akibat gelimang dosa, manusia juga dituntut tidak tinggal diam. Manusia harus menjemput anugerah keselamatan tersebut dengan mengadakan ritus pengudusan. Oleh karena itu, ritual merupakan suatu perjalanan atau suatu peralihan dalam tatanan yang tetata dan teratur dari kedosaan atau ketak-kudusan menuju pada kekudusan. Kekudusan itulah yang pada gilirannya akan menempatkan manusia pada keselamatan.

Menjadi jelas dari perjalanan tradisi

menyelenggarakan ritual dari Perjanjian Lama hingga era kini, bahwa semangat yang muncul adalah kehendak Allah untuk menjamin relasi yang baik dan bermartabat dengan manusia. Relasi itu terwujud secara konkret dalam ritual dengan segala syarat rincinya. Ada keyakinan bahwa semakin segala macam syarat rinci itu dipenuhi, semakin sah pula ritual tersebut. Pada gilirannya, ritual yang sah itu berkenan di hadapan Allah. Saat berkenan, Allah mencurahkan limpah keselamatan.

Akan tetapi, yang juga perlu diperhatikan selain upaya pemenuhan segala syarat itu adalah proses. Ritual itu tak hanya akan memberi keselamatan saat ritus selesai atau punya raya. Keselamatan itu telah mulai dinikmati manusia sejak ia masuk dalam proses ritual itu. Dengan kata lain, ritus bukan sekadar tata aturan yang kaku. Ritus merupakan tahapan-tahapan dinamis yang di setiap tahapnya memberikan percik-percik keselamatan kepada manusia.***

Sanggar Pratikara
Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Pengisi Suara

syuting film

Sanggar Pratikara - Jl. Bogor no. 10, Bandung. Telp. 022 - 7272035